BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autism spectrum disorder (ASD) adalah kondisi gangguan perkembangan di dalam sistem saraf yang berdampak pada kemampuan individu dalam berkomunikasi secara sosial serta dalam mengatur perilaku. Dalam dunia klinis, *autism spectrum disorder* (ASD) didefinisikan menjadi dua aspek yaitu, adanya kesulitan dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, di berbagai situasi. Disebut sebagai gangguan "spektrum" karena setiap orang dengan autisme memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan, kebutuhan, maupun tantangan yang dihadapi.[1]

Selain masalah *Autism Spectrum Disorder* dalam berkomunikasi, mereka juga menunjukkan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan diulang-ulang. Misalnya, sering melakukan gerakan yang sama berulang-ulang, seperti mengayun-ayunkan tangan, membalikkan mainan, atau mengulang kata-kata (ekolalia). Biasa juga sangat kaku terhadap rutinitas, sehingga perubahan kecil bisa membuat sangat stres, seperti harus lewat jalan yang sama setiap hari atau makan makanan yang sama terus-menerus

[1] National Institute of Mental Health, *Autism Spectrum Disorder* (National Institute of Mental Health, 2025), 1.

Minat mereka juga bisa sangat terbatas, bahkan terkadang hanya fokus pada satu hal tertentu secara berlebihan. Selain itu, kadang merespons rangsangan dari lingkungan secara tidak biasa, seperti tidak merasa sakit saat terluka, merasa terganggu dengan suara atau tekstur tertentu, atau terlalu sering mencium dan menyentuh benda. Bahkan, karakteristik *autism spectrum disorder* (ASD) sangat beragam dan tak bisa disamaratakan. Tingkat keparahan serta kemampuan fungsional masing-masing individu sangat memengaruhi bagaimana gejala muncul dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak, misalnya, memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi namun tetap kesulitan untuk menjalin hubungan sosial yang sesuai dengan harapan atau norma masyarakat.[2]

Berdasarkan laporan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), tren kasus ASD mengalami lonjakan dalam dua dekade terakhir dari 1 kasus pada tiap 150 anak pada tahun 2000, menjadi 1 dari 44 anak di tahun 2021. Di sisi lain, Nazwa Siti Fatihah dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa prevalensi kasus autisme di Kalimantan Selatan, berdasarkan laporan dari Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah anak yang teridentifikasi memiliki autisme meningkat dari 46 anak pada tahun 2022 menjadi 55 anak di tahun 2023.[3] Angka ini memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan yang tepat, relevan, dan berkelanjutan menjadi semakin penting bagi mereka yang berada dalam spektrum ini.

---

[2] American Psychiatric Association and American Psychiatric Association, eds., *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*, 5th ed (American Psychiatric Association, 2013), 50–51.

[3] Nazwa Siti Fatihah, "Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan Dsm V," *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)* 06, no. 03 (2024): 254–55.

Dalam perspektif Islam, setiap manusia diciptakan Allah Swt. dengan kondisi, potensi, dan keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah dan bukan menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, sedangkan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*lita'arafu*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia, termasuk anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah Swt. Perbedaan kondisi perkembangan bukanlah alasan untuk memberikan perlakuan yang diskriminatif. Sebaliknya, konsep *lita'arafu* menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk membangun hubungan sosial, saling mengenal, saling menerima, dan hidup berdampingan

dalam keberagaman.[4] Oleh karena itu, anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) juga berhak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, belajar, dan berkembang dalam lingkungan yang menerima keberadaannya.

Islam juga memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas dengan mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia dan melarang segala bentuk diskriminasi. Salah satu pelajaran penting terdapat dalam QS. 'Abasa ayat 1–4 yang berkaitan dengan sahabat Nabi, Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tunanetra.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰٓ ۝ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰٓ ۝

Artinya: Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1). Karena seorang buta telah datang kepadanya (2). Tahukah engkau barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (3), atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya (4). (QS. 'Abasa: 1–4).

Ayat tersebut memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghargai setiap individu tanpa memandang kondisi fisik maupun keterbatasannya. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh perhatian, pendidikan, serta kesempatan mengembangkan potensi dirinya. Nilai ini sejalan dengan upaya memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan pendampingan yang tepat bagi anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).[5]

Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dalam memperlakukan sesama manusia. Rasulullah saw. bersabda:

---

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 615–623.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79–89.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ (رواه أبو داود ٤٩٤١، والترمذي ١٩٢٤)

Artinya: dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash berkata, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangi kalian. (HR. Abu Dawud No. 4941 dan At-Tirmidzi No. 1924).

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap muslim diperintahkan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD).[6] Oleh karena itu, pemberian pendidikan, pendampingan, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial tidak hanya merupakan kebutuhan dari sisi psikologis dan pendidikan, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang dengan satu orang atau beberapa orang lainnya yang mana mereka saling memengaruhi satu sama lain. Hubungan ini bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka kita secara alami akan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial

[6] Syams al-Ḥaqq al-'Aẓim Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarḥ Sunan Abi Dawud*, Jilid 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), pembahasan Kitāb al-Adab, hadis no. 4941.

ini tidak bisa langsung muncul begitu saja, akan tetapi perlu mendapatkannya dari pengalaman dan dipelajari seiring waktu. Itulah mengapa ada orang yang baik dalam berinteraksi dan ada yang belum begitu baik dalam berinteraksi.[7]

Bagi perkembangan anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) interaksi sosial adalah hal yang sangat penting, dengan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) bisa mempelajari dan mendapatkan banyak hal seperti cara berkomunikasi, bersosialisasi, memahami perasaan orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, membangun rasa percaya diri, menjadi lebih mandiri, serta belajar peduli terhadap orang lain. Anak juga bisa mendapatkan teman dan belajar keterampilan hidup sehari-hari.[8]

Interaksi sosial merupakan sebuah keterampilan yang bisa dikembangkan melalui latihan dan pengalaman yang apabila tidak sering dilakukan, dilatih, atau bahkan menghindari maka ada kemungkinan tidak terlalu terampil dalam menjalin hubungan sosial karena kemampuan interaksi sosial yang rendah. Dalam proses interaksi ini, ada waktunya seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau malah memengaruhi lingkungan itu sendiri agar sesuai dengan dirinya.

Kemampuan interaksi sosial yang baik mendorong adaptasi yang baik sehingga terjadinya penyesuaian dan menyatu dengan keadaan sekitar, atau mengubah keadaan agar sesuai dengan keinginannya.[9] Kemampuan interaksi sosial yang berkembang optimal pada perkembangan anak dengan gangguan *autism*

---

[7] Idi Warsah and Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)* (Tunas Gemilang Press, 2021), 181–82.

[8] Putri Nur Iman et al., "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Melalui Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Non Autis Di Sekolah Luar Biasa," *PINISI JOURNAL OF EDUCATION* Vol. 4, No. 4 (2024): 188.

[9] Idi Warsah and Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 182.

spectrum disorder (ASD) akan memiliki dampak besar terhadap kualitas hubungan pertemanan serta tingkat penerimaan sosial di lingkungan sekolah.[10]

Homeschooling merupakan bentuk pendidikan nonformal yang memberi keleluasaan dalam merancang kurikulum, menentukan pendekatan belajar, serta mengatur intensitas pendampingan sesuai dengan karakteristik anak.[11] Fakta ini mendorong sejumlah pihak termasuk keluarga dan pendidik untuk mempertimbangkan *homeschooling* sebagai jalur alternatif yang menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan fleksibel. Dalam sistem *homeschooling* yang dirancang secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus.[12]

Dalam kasus anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti *autism spectrum disorder* (ASD), pendekatan ini dinilai mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman, minim tekanan sosial, serta selaras dengan ritme perkembangan masing-masing anak.[13] *Homeschooling* juga membuka ruang bagi pelaksanaan intervensi yang konsisten dan bersifat individual, sesuatu yang sangat penting dalam proses pembentukan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD).

Apabila diterapkan dengan penanganan yang sesuai, *homeschooling* dapat menjadi wadah yang kondusif bagi anak-anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Proses ini

---

[10] Puput Yunita et al., "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di Sdlb Negeri 1 Seluma," *JGK (Jurnal Guru Kita)* Vol. 7 No. 3 (June 2023): 529.

[11] Adhi Saputra et al., "Analisis Model Pendidikan Homeschooling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* Vol 9 No 1 (2025): 125–26.

[12] Adhi Saputra et al., "Analisis Model Pendidikan Homeschooling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," 125.

[13] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Psikosain, 2016), 128–29.

umumnya melibatkan aktivitas dan beberapa faktor serta bentuk interaksi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lingkungan *homeschooling* yang terkontrol memungkinkan pendidik atau pendamping untuk mengamati secara langsung setiap respons anak, sekaligus memberikan penguatan positif dengan cara yang konsisten.[14]

Nurul Azisah menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tantangan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial tidak hanya dari kelemahan mereka dalam berinteraksi, tapi dari suasana hati yang berubah dan kemauan mereka untuk mau belajar atau tidak, sehingga menjadi tantangan tambahan bagi guru untuk membantu mereka berinteraksi.[15]

Sedangkan penelitian yang dilakukan Isroatul Marya Ulfah yang mana subjek anak dengan gangguan ASD hanya bisa memandang dari kejauhan dan menyendiri tidak peduli dengan keadaan jika tidak ada hal yang diperlukan, dan ada juga subjek lainnya yang tidak bisa merespon interaksi sosial dengan tepat sehingga menjadikan anak bersikap usil dan tidak sopan terhadap orang lain.[16]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru NGA di sekolah *homeschooling* Sukacita Banjarmasin menegaskan bahwa dari 20 anak hampir 16 anak yang bersekolah di sekolah Sukacita Banjarmasin mengalami gangguan *Autism spectrum disorder* (ASD) beserta banyaknya tantangan sosial yang dihadapi, yang di mana

---

[14] Puput Yunita et al., "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar Di Sdlb Negeri 1 Seluma," 762–63.

[15] Nurul Azisah, "Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar" (skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 61–62.

[16] Isroatul Marya Ulfah, "Jurnal Pendidikan Khusus Interaksi Sosial Peserta Didik Autis Di Sekolah Inklusif" (skripsi, UNESA Universitas negeri surabaya, 2015), 4.

anak-anak yang nonverbal menjadikannya susah untuk diajak berinteraksi dan berkomunikasi, karena awal-awalnya masih meraba-raba dengan apa yang diinginkan anak, sehingga memerlukan penanganan.[17]

Observasi yang diperlukan cukup lama dan berkesinambungan untuk melihat pola perilaku anak terlebih dahulu, guru juga perlu memahami sebab akibat munculnya pola perilaku tertentu dan memahami keperluan dari pola perilakunya pada anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) yang memerlukan waktu yang cukup lama sampai beberapa bulan. Disisi lain, guru juga mengajarkan verbal dengan minimal anak bisa menyebutkan ”ya” dan ”tidak” yang juga tidak mudah, karena karakteristik anak-anak yang berbeda-beda secara otomatis cara penanganannya pun berbeda-beda, terkait dengan minimal mampu menyampaikan apa yang diinginkan kepada guru baik dengan verbal ataupun dengan alat bantu seperti media gambar dan sejenisnya, hal ini menjadikan PR besar buat guru, untuk mencari formula yang tepat untuk anak-anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD).[18]

Guru IA juga menambahkan tantangan interaksi sosial pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sangat beragam dan tidak bisa disamaratakan berdasarkan tingkat gejalanya dari ringan, sedang, sampai berat, dan setiap anak juga memiliki kondisi yang berbeda-beda. anak dengan gangguan *Autism spectrum disorder* (ASD) tingkat ringan biasanya lebih mudah diarahkan. Mereka masih bisa diajak berkomunikasi dua arah dan berinteraksi sosial, meskipun ada beberapa

[17] NGA, Guru Sekolah Sukacita Banjarmasin, 11 Maret 2025, pukul 11.10 WITA–selesai
[18] NGA, Guru Sekolah Sukacita Banjarmasin, 11 Maret 2025, pukul 11.10 WITA–selesai

hambatan. Gangguan pada tingkat ini relatif ringan sehingga mereka cenderung bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berbeda dengan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tingkat sedang, yang mulai mengalami kesulitan lebih besar dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Mereka mungkin tidak langsung bisa merespons atau memahami maksud orang lain, sehingga butuh penanganan dan bantuan yang lebih intensif. Sementara itu, anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tingkat berat memiliki tantangan yang paling besar. Mereka sering kesulitan bahkan hanya untuk mengungkapkan keinginannya sendiri. Hambatan komunikasi dan interaksi sosialnya sangat kuat, sehingga butuh waktu, kesabaran, dan strategi khusus dalam membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan.[19]

Temuan dari wawancara guru menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin cukup beragam tergantung tingkat keparahan dan kondisinya. anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ringan cenderung lebih mudah berinteraksi, sementara anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sedang dan berat mengalami hambatan dalam memahami ekspresi, komunikasi dua arah, serta aturan sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan sosial. Sehingga semua tantangan yang ada menjadi hambatan pada kemampuan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

[19] IA, Guru Sekolah Sukacita Banjarmasin, 12 Maret 2025, pukul 10.30 WITA–selesai.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pola interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) di sekolah Sukacita Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya untuk anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD). Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang kemampuan interaksi sosial anak *autism spectrum disorder* (ASD). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik serupa dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk membantu pengembangan pelayanan pendidikan yang lebih

efektif, khususnya dalam mendukung pengembangan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD).

b. Bagi guru sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai karakteristik dan tantangan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) , serta menjadi pedoman dalam merancang penananganan dalam pendidikan khususnya dalam yang berkaitan dengan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.
c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami kondisi anak dengan lebih baik, serta menjadi sumber informasi yang mendukung kolaborasi antara orang tua, guru, sekolah, dan pihak terlibat lainnya dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya.
d. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan interaksi sosial, sehingga mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berkembang secara optimal sesuai potensinya.
e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan landasan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dari segi metode, pendekatan intervensi, maupun pengembangan program khusus untuk anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD).

E. Definisi Istilah

1. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) menurut DSM-5 adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, serta muncul sejak usia dini. Anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering tidak merespons saat diajak bicara, jarang melakukan kontak mata, dan sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, mereka menunjukkan perilaku yang berulang, sangat bergantung pada rutinitas, memiliki minat yang sangat terbatas, dan bisa bereaksi secara tidak biasa terhadap suara, cahaya, atau sentuhan. Kesulitan ini memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Dalam penelitian ini, *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang dimaksud adalah anak yang mengalami gangguan hambatan dalam interaksi sosial yang bersekolah di sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain atau dengan lebih banyak orang, di mana mereka saling memengaruhi. Hubungan ini bisa terjadi antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, atau antar kelompok. Dalam proses interaksi, seseorang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau justru mempengaruhi lingkungan agar sesuai dengan dirinya.[21]

---

[20] American Psychiatric Association and American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 50.

[21] Idi Warsah and Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 182.

Dalam interaksi sosial juga terdapat beberapa aspek, menurut Cardarella dan Marell dalam matson (2009) aspek terjadinya interaksi sosial terdapat lima aspek yaitu: Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), Kemampuan mengatur diri sendiri (*self management*), Kemampuan akademis (*academic achievement*), Kemampuan (*compliance*), dan Kemampuan asertif (*assertion*).[22]

Dalam penelitian ini, interaksi sosial yang dimaksud adalah kemampuan interaksi sosial anak-anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang bersekolah di sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin.

3. *Homeschooling*

Homeschooling merupakan sistem atau bentuk pendidikan alternatif yang menawarkan fleksibilitas dalam metode, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Di Indonesia, *homeschooling* dapat diselenggarakan oleh orang tua secara mandiri atau melalui lembaga non-formal yang melayani kelompok khusus, termasuk anak berkebutuhan khusus.[23]

Dalam penelitian ini, *homeschooling* yang dimaksud adalah sistem *homeschooling* yang diselenggarakan oleh Sekolah Sukacita Banjarmasin untuk anak-anak berkebutuhan khusus khususnya anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang bersekolah di sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin.

---

[22] Johnny L. Matson, ed., *Social Behavior and Skills in Children* (Springer New York, 2009), 4.

[23] Adhi Saputra et al., "Analisis Model Pendidikan *Homeschooling* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," 125.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian yang dilakukan Muh. Syafiq, Dodiet Aditya Setyawan, Dewi Tirtawati yang berjudul ”Pengaruh Lingkungan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) Umur 6-12 Tahun di Surakarta” penelitian ini menunjukan bahwa lingkungan dan dukungan dari keluarga sangat penting dalam membantu anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Lingkungan yang mendukung, seperti sekolah inklusif dan komunitas yang peduli terhadap kebutuhan anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), bisa membantu mereka belajar bergaul dan bersosialisasi. Begitu juga dengan keluarga yang penuh kasih sayang, memberikan motivasi, dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial anak membentuk kombinasi antara lingkungan yang ramah dan dukungan keluarga yang kuat akan berdampak besar pada rasa percaya diri dan kemandirian anak saat berinteraksi dengan orang lain.[24] Persamaan dengan penelitian ini adalah melihat bagaimana interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) bisa terbantu sehingga anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) bisa berkembang lebih baik dalam berinteraksi sosial jika mereka berada di

[24] Muh. Syafiq et al., “Pengaruh Lingkungan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Dengan Gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) Umur 6-12 Tahun Di Surakarta,” *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol 5. No. 2 (April 2025): 485.

lingkungan yang mendukung. Sedangkan perbedaannya ada pada tempat penelitiannya dan pola dan bentuk interaksinya saja.

b. Penelitian yang dilakukan Kamalia Zuhrifa Luthfiana, Muhammad Yasin, Nabilla Tsuroyyaa, Zulfa Fahmi, Irma Masfia yang berjudul ”Analisis Kemampuan Komunikasi Anak Autisme dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa” penelitian ini menunjukan bahwa bahwa kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) di sekolah sangat beragam. Beberapa anak menunjukkan kemampuan yang masih sangat terbatas, dan masih menjalani proses pelatihan di sekolah serta terapi di luar sekolah. ada anak lain yang sudah menunjukkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih baik, seperti mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini dipengaruhi oleh usia mereka yang lebih tua, serta durasi pelatihan dan terapi yang sudah dijalani lebih lama dibandingkan anak lainnya. Pihak sekolah juga berperan penting dalam mendukung perkembangan komunikasi dan sosial anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) melalui metode pengajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga menunjukkan bahwa semakin lama anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) mengikuti pelatihan dan pendidikan, maka kemampuan komunikasi dan interaksinya cenderung meningkat membuktikan bahwa kemampuan sosial anak autis bisa dilatih dan

ditingkatkan seiring waktu.[25] Persamaan dengan penelitian ini adalah menyoroti bahwa anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) punya kemampuan sosial yang beragam, tergantung usia, lama terapi, serta peran sekolah dan metode yang digunakan menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) bisa berkembang jika diberikan pelatihan dan pendekatan yang tepat. Sedangkan perbedaannya ada pada tempat penelitiannya dan memuat fokus pada usia dan lama terapi yang dijalani sebagai pengaruh perkembangan kemampuan interaksi sosial anak.

c. Penelitian yang dilakukan Vina Anggraini, Setyadi Nugroho, Windiarti Dwi P yang berjudul ”Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Kosakata Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Surakarta” penelitian ini menunjukan bahwa Semakin sering Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) berinteraksi dengan orang lain, semakin banyak juga kosakata yang mereka kuasai sehingga sebaiknya orang tua lebih aktif mendorong untuk berinteraksi di lingkungan keluarga agar kemampuan bahasanya berkembang, menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memahami hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan kosakata pada Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), dan dalam dunia pendidikan, temuan ini bisa digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan terapi wicara, khususnya untuk Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum*

[25] Kamalia Zuhrifa Luthfiana et al., “Analisis Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa,” *Retorika Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik* 1 (3): 26–40 (2024): 37.

Disorder (ASD).[26] Persamaan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sangat penting bagi Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Semakin sering mereka berinteraksi, semakin berkembang juga kemampuan interaksinya, dan hal ini bisa menjadi acuan pada pendidikan dan terapi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Sedangkan perbedaannya ada pada tempat penelitian dan fokus pengaruh perkembangan interaksi sosial anaknya ada pada kosa kata.

d. Penelitian yang dilakukan Ayu Novita Sari, Budiman, dan Eko Oktapiya Hadinata yang berjudul ”Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang” penelitian ini menunjukan bahwa bahwa Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan perkembangan interaksi yang cukup baik setelah belajar di sekolah, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada faktor yang mendukung perkembangan interaksi sosial, seperti lingkungan yang positif, dan ada juga faktor yang bisa menghambat, seperti hambatan komunikasi atau kondisi tertentu pada Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), menjadikan faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam perkembangan interaksi sosial Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Perkembangan terlihat dari kemampuan berkomunikasi dan perilaku sosial

[26] Vina Anggraini et al., “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autism Spectrum Disorder Di Surakarta,” *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)* Vol 5, No. 4 (April 2025): 891.

yang mulai berkembang.[27] Persamaan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) bisa berkembang secara sosial setelah belajar di sekolah, tapi perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dan lingkungan sekitarnya seperti adanya dukungan atau hambatan komunikasi. Sedangkan perbedaannya ada pada tempat penelitiannya dan faktor pendukung maupun penghambat di lingkungan sekolah saja.

e. Penelitian yang dilakukan Nikita Hoirun Nisak, dan Nova Estu Harsiwi yang berjudul ”Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif” penelitian ini menunjukan bahwa anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan sosial dan kemampuan interaksi sosial, baik secara verbal maupun nonverbal. Gangguan ini disebabkan oleh kelainan pada sistem saraf yang cukup serius. Ciri-ciri Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) bisa sangat beragam. Mereka terlihat seperti anak normal pada umumnya, tetapi mengalami kesulitan dalam berbicara, berinteraksi sosial, dan mengatur perilaku atau emosi yang sering tidak stabil.[28] Persamaan dengan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kemampuan interaksi sosial Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum*

[27] Ayu Novita Sari et al., “Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang,” *Indonesian Journal of Behavioral Studies* Vol. 1, No. 1 (March 2021): 132.

[28] Nikita Hoirun Nisak and Nova Estu Harsiwi, “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif,” *ALENA – Journal of Elementary Education* Vol. 2, No. 2 (July 2024): 168.

Disorder (ASD) berkembang di sekolah, dan tentang karakteristik dan hambatan yang umum terjadi pada Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Sedangkan perbedaannya ada pada tempat penelitiannya dan tidak hanya menjelaskan faktor dan hambatan, tapi juga upaya guru dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anaknya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN adalah Bagian BAB yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, signifikansi penelitian, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI adalah Bagian BAB yang berisi landasan teori yang relevan dengan permasalahan penelitianyang mencakup pengertian *Autism Spectrum Disorder* (ASD), karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), faktor penyebab *Autism Spectrum Disorder* (ASD), tingkatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), pengertian kemampuan interaksi sosial, aspek interaksi sosial, faktor kemampuan interaksi sosial, proses terjadinya interaksi sosial, pengertian *homeschooling*, aspek *homeschooling,* jenis *homeschooling*, dan kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN adalah Bagian BAB yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN adalah Bagian BAB yang menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan analisis pembahasannya yang didapat dari wawancara dengan para subjek dan observasi di tempat penelitian.

BAB V PENUTUP adalah Bagian BAB terakhir yang berisi simpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran atau rekomendasi yang diberikan peneliti, baik secara praktis maupun teoritis.